DEGRADASI NILAI GOTONG ROYONG PADA LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI PADA SMA NEGERI 1 BAJENG)

Suparman Ali
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Upaya yang diambil sekolah dalam menanggulangi degradasi nilai gotong royong pada lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Bajeng, 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi degradasi nilai gotong royong pada lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Bajeng. Jenis penelitian ini kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data yaitu Trianggulasi Metode atau teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya yang diambil sekolah dalam menanggulangi degradasi nilai gotong royong pada lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Bajeng yaitu: (a) kegiatan Jum'at bersih, (b) kegiatan zero sampah, (c) piket kelas, (d) Even Perlombaan (kelas bersih dan terindah), (e) guru atau pendidik dengan menggunakan metode pembelajaran kerja kelompok, (f) pemasangan rambu-rambu sekolah. 2) Faktor yang mempengaruhi degradasi nilai gotong royong yaitu (a) rasa malas akibat kurangnya sosialisasi dan pembiasaan sejak dini dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal, (b) perubahan sosial yang terjadi seperti kemajuan zaman dan teknologi, (c) faktor pertemanan, (d) strata sosial (kondisi ekonomi seseorang).

Kata Kunci: *Degradasi, Nilai Gotong Royong, Lingkungan Sekolah*

ABSTRACT

This research aimed to know that: 1) The efforts of the school to overcome the degradation of mutual cooperation value in school environment at SMA Negeri 1 Bajeng. 2) The factors that make influences on degradation of mutual assistance value in school environment at SMA Negeri 1 Bajeng. This research which informat decided by Purposive sampling technique that has some criteria such as headmaster, teacher, and student. The data were obtained by observation, interview, and documentation. The data obtaining were analyzed by using descriptive qualitative that have some stages; reducing of the data, displaying of the data, and giving conclusion. Technique approval of the data is Trianggulasi Method. The result of this research shows that: 1) The efforts of school to overcome the degradation of mutual assistance value in school environment at SMA Negeri 1 Bajeng, they are: a) Friday's clean activities, b) zero rubbish activities, c) picket class, d) even emulation (clean and most beautiful clas), e) teacher or educator using group work teaching method, f) sing school attachment. 2) The factors that make influences on degradation of mutual assistance value, they are: a) laziness caused by the lack of socialization and habituation early in the family and living environment, b) social alteration such as era and technology advancement, c) the factors of friendship. d) strata social (economic circumstances of someone).

Keyword: *Degradation, Mutual Assistance Valuae, School Environment.*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini beragam, mulai dari kemiskinan, pengangguran, pendidikan hingga pada malasah budaya. Masalah budaya sebagai salah satu dari masalah di atas seharusnya perlu diperhatikan dengan serius, sebab masalah tersebut mengerucut pada menurunnya perhatian atau kecintaan yang berakibat pada mudurnya atau terkikisnya nilai-nilai luhur dan budaya khas Indonesia. Dari permasalahan di atas pemerintah saat ini mulai melakukan penanggulangan yaitu dengan adanya revolusi mental yang berusaha mengatasi masalah yang dihadapi Indonesia saat ini. Salah satu nilai luhur Indonesia adalah gotong royong, gotong royong sebagai sebuah nilai yang telah ada sejak dahulu kala dan terus diwariskan. Gotong royong sendiri secara sederhana merupakan sebuah bentuk interaksi yang berupa kerjasama, yang intinya dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan bersama, contoh sederhana dari hal di atas

misalnya ketika manusia hendak membersihkan lingkungan sekitarnya, tentunya hal tersebut akan lebih efektif ketika dilakukan bersama-sama, dari hal ini tersebut yang pada akhirnya akan membentuk sebuah sistem nilai sebagai konsekuensi logis dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang senangtiasa membutuhkan orang lain, sekaligus sebagai makhluk yang menjaga alam sekitar.

Gotong royong sebagai sebuah nilai, sangat erat kaitannya dengan masyarakat pedesaan, dimana masyarakat pedesaan masih tergantung satu sama lainnya untuk melakukan dan mencapai sebuah tujuan. Dalam masyarakat sendiri terdiri dari berbagai unsur atau lembaga seperti keluarga sebagai unit terkecil, lembaga agama, lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Sebagai bagian dari masyarakat lembaga pendidikan seperti sekolah akan sangat dipengaruhi oleh masyarakat, karena lembaga pendidikan merupakan bentukan masyarakat sebagai suatu alternatif yang menjalankan salah satu fungsi dari keluarga (fungsi edukatif), dimana keluarga merupakan unit terkecil masyarakat. Dapat kita katakan bahwa sekolah merupakan sebuah bentuk lain dari kehidupan masyarakat dimana di dalamnya sama-sama menjalankan sebuah interaksi sosial, memiliki struktur, sistem nilai dan norma.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan ikut bertanggung jawab dalam menanamkan nilai, norma dan kebudayaan, yang tentunya diciptakan melalui kondisi-kondisi yang menggambarkan dan mengadopsi dari konsep-konsep yang tersebut yang dimulai dari lingkungan sekolah, yang kemudian membuat siswa atau peserta didik memahami, mendalami, dan menerapkan pada kehidupan sehari-harinya di dalam masyarakat. Masalah pergeseran nilai-nilai luhur merupakan sebuah konsekuensi dari perubahan yang terjadi dimana-mana sesuai konsep sosiologi yang mengatakan bahwa masyarakat akan selalu berdinamika dan mengalami perubahan, kini kita dapat merasakan setiap detik mampu melahirkan berbagai macam perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, sebagai contoh yaitu modernisasi dan globalisasi. Kedua perubahan ini membawa sebuah kondisi dimana peradaban manusia mengalami kemajuan pada aspek pengetahuan, pembangunan, dan teknologi, tetapi juga mengalami kemunduran pada aspek sistem nilai dan norma di mana perubahan tersebut mengikis nilai-nilai luhur mulai berkurangnya rasa kebersamaan (solidaritas), kekeluargaan, dan gotong royong, yang pada akhirnya membentuk nilai-nilai baru yang melahirkan berbagai hal seperti sifat individualis, perilaku konsumerisme, hedonisme dan lain sebagainya sebagai dampak negatif dari hal tersebut.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang hadir ditengah-tengah masyarakat di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, SMA Negeri 1 Bajeng, dapat dikatakan sebagai sebuah sekolah juga mengemban tugas melestarikan dan mengkonservatif nilai-nilai luhur seperti nilai gotong royong. Sehingga dapat kita katakan bahwa peran sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam masyarakat memegang peran penting dalam menaggulangi degradasi nilai luhur sebagai dampak perubahan yang terjadi, karena nilai-nilai luhur merupakan bagian dari kepribadian bangsa dan masyarakat seperti nilai gotong royong yang perlu dijaga dan dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bajeng, yang terletak di Jalan Pendidikan, Limbung, Kelurahan Kale Bajeng, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Tahapan yang dilalui dalam penelitian ini adalah tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut a) Observasi, b) Wawancara, c) Dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Trianggulasi Metode*. Analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tahap reduksi data atau pemilihan data yang penting, display data atau menyajikan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai gotong royong sebagai sebuah nilai luhur yang harus senantiasa diwariskan kepada setiap generasi serta menjadi ciri khas kepribadian bangsa Indonesia, menjaga hal tersebut seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Sebagai salah satu pranata atau lembaga sosial dalam masyarakat, sekolah sebagai lembaga pendidikan memegang peranan penting menjaga dan melestarikan nilai gotong royong. Sebagai salah satu agen sosialisasi sekolah berperan selain mendidik sekolah juga ikut menanamkan nilai, norma dan serta mengkoservasi nilai gotong royong, seperti yang dijelaskan dalam Mattulada (1997:137), bahwa "Pendidikan yang berlangsung secara teratur dari tingkat dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pandangan hidup yang menjadi ethos, yaitu jiwa khusus atau sikap mental khusus dari sebuah persekutuan hidup, masyarakat atau bangsa".dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa sekolah memegang peranan penting dalam menjaga dan mencegah terjadinya degradasi nilai gotong royong. Sebagai salah satu lembaga pendidikan SMA Negeri 1 Bajeng ikut bertanggung jawab menanggulangi hal tersebut, itu diwujudkan dengan beberapa upaya yang diambil dalam rangka melakukan pembiasaan gotong royong seperti:

- 1) Jum'at bersih, kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bajeng yang dilakukan setiap pagi, dimana semua siswa dan guru bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah dan sekitarnya, kegiatan ini sendiri bertujuan untuk memupuk kebersamaan, solidaritas serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah agar senantiasa terjaga.
- 2) Kegiatan *zero* sampah atau sampah nol. Kegiatan ini merupakan bentuk lain dari kerja bakti menjaga kebersihan sekolah yang dilaksanakan setiap hari saat pagi seluruh siswa secara bersama-sama memungut sampah yang ditemukan di jalan mulai dari depan gerbang sampai di kelas masing-masing. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk senantiasa menjaga kekompakan dan kepedulian yang ditunjukkan mulai dari hal-hal kecil yaitu dengan memungut sampah yang ditemui.
- 3) Program piket kelas harian, ini merupakan program paling lazim yang diadakan oleh sekolah, program ini adalah program sosialisasi dan internalisasi yang diberlakukan oleh hampir seluruh sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar hingga ke jenjang sekolah menengah atas. Kegiatan ini sendiri adalah kegiatan pembersihan lingkungan sekolah khususnya ruang kelas dan sekitar. Kegiatan ini dilakukan setiap hari namun memiliki petugas yang berbeda setiap harinya. Pembagian kerja kegiatan ini dengan mengelompokkan beberapa orang siswa yang dikalsifikasikan berdasarkan hari, dan biasanya dikontrol atau diawasi oleh setiap wali kelas masing-masing.
- 4) *Even* perlombaan, yang sebenarnya perlombaan ini adalah bentuk lomba rutin yang diadakan setiap tahun yang disebut PORSENI. *Even* ini mempertandingkan berbagai cabang baik itu olahraga, seni, akademik, dan tentunya lomba pemilihan kelas terbersih dan terindah. Cabang lomba kelas terbersih dan terindah inilah yang sengaja dibuat dengan tujuan untuk memberikan motivasi dan apresiasi bagi siswa yang senantiasa menjaga kebersihan dan keindahan kelas.
- 5) Guru dengan menggunakan metode pembelajaran kerja kelompok, peran guru ini direalisasikan dengan cara seperti pemberian arahan, nasihat, motivasi, lewat ilustrasi saat pembelajaran, dan penggunaan metode pembelajaran yang mampu member stimulus bagi siswa untuk terbiasa bergotong royong misalnya dengan menggunakan metode kerja kelompok. Metode ini diharapkan siswa mampu memiliki sikap tanggung jawab serta sikap kooperatif atau bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan.
- 6) Pemasangan rambu-rambu sekolah, yaitu berupa poster, dan brosur yang ditempelkan diberbagai tempat yang dianggap strategis misalnya di dinding kelas, pintuk gerbang, dan diberbagai tempat lain. Tujuan dari hal ini untuk memberikan ajakan dan seruan agar melakukan dan mengamalkan nilai dan norma yang dianggap baik dan penting, seperti salah satunya nilai gotong royong.

Upaya-upaya yang diambil sekolah diatas untuk menanggulangi degradasi nilai gotong royong yang terjadi. Degradasi nilai gotong royong tidak terjadi begitu saja tetapi dipengaruhi oleh berbagai hal seperti:

- 1) Rasa malas akibat kurangnya sosialisasi dan pembiasaan sejak dini dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Faktor kemalasan, kemalasan ini erat kaitannya dengan kondisi lingkungan keluarga dan tempat tinggal, sebab rasa malas muncul akibat kurangnya pembiasaan atau dengan kata lain sosialisasi dari dini. Faktor ini sangat berpengaruh sebab seorang individu yang mengalami perkembangan tentunya sangat dipengaruhi oleh sosialisasi yang dialaminya didalam keluarga dan lingkungan sekitar, seperti yang dijelaskan dalam Tambe dan Landoho (2010:64), yang mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial”. Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa pembiasaan dirumah dan dilingkungan sekitar tentang bergotong royong sangat berpengaruh kepada sikap gotong royong individu itu sendiri, dimana ketika dilingkungan keluarga (rumah) dan lingkungan sekitarnya sering dibiasakan maka individu tersebut akan cenderung terbiasa dan tidak kaku lagi, namun begitupun sebaliknya. Jadi pada intinya faktor pertama ini bergantung bagaimana proses pembiasaan dan sosialisasi yang didapat individu mulai dari lingkungan keluarga (rumah) dan sekitar tempat tinggal.
- 2) Pengaruh perubahan sosial atau jaman, dimana perubahan jaman ini dimana perubahan ini menghasilkan berbagai kemajuan termasuk teknologi. Kemajuan teknologi ini akhirnya membentuk pribadi-pribadi yang individualis sebab kebanyakan dari mereka mulai sibuk dengan urusan masing-masing sehingga tidak lagi menyempatkan waktu atau bahkan malas untuk bergotong royong. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan dalam Soekanto (2012:259) bahwa “masyarakat senangtiasa berdinamika, lebih lanjut dikatakan, perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya”. Jadi pada intinya pergeseran atau degradasi nilai gotong royong adalah sebuah konsekuensi logis dari perubahan-perubahan yang terjadi.
- 3) Faktor pertemanan, faktor ini merupakan faktor yang masih memiliki kaitan dengan faktor pertama, yaitu rasa malas. Rasa malas sebenarnya dapat diatas dengan pemberian motivasi, tetapi perlu juga dipahami rasa malas juga muncul dari motivasi yang negatif, termasuk pengaruh teman. Hal ini sesuai konsep yang menyatakan bahwa “apabila kita berteman dengan orang yang berperilaku positif maka kita juga akan ikut berperilaku positif, namun sebaliknya apabila kita berteman dengan orang yang berperilaku negatif maka kita akan berperilaku negatif juga”. Sehingga kalau kita berangkat dari konsepsi tersebut maka dapat dikatakan bahwa pertemanan juga memiliki pengaruh terhadap degradasi nilai gotong royong, maksudnya bahwa ketika seorang individu pertamanya adalah orang yang aktif bergotong royong, tapi karena terpengaruh oleh temannya yang malas, secara perlahan iapun ikut menjadi malas.
- 4) Strata sosial, maksudnya kedudukan seseorang. Strata sosial dalam hal ini mengerucut pada kondisi ekonomi seseorang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Selo Soemartjan (Gunawan 2000:38), “sumber stratifikasi sosial (strata sosial) adalah suatu yang dihargai tinggi/rendah oleh masyarakat, dalam hal ini uang, benda-benda ekonomis, ilmu, dan sebagainya”. Seorang individu dengan kondisi ekonomi yang berada akan cenderung enggan untuk bersama-sama bergotong royong membersihkan lingkungan, hal ini disebabkan oleh rasa sombong yang ada dalam dirinya sehingga pada akhirnya menyebabkan munculnya rasa malas akibat gengsi, dan minder itu sendiri.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa kaitan penelitian ini dengan landasan teori pada bagian awal yaitu pada landasan teori struktural fungsional yang intinya mengasumsikan bahwa setiap sub sistem memiliki fungsi masing-masing sehingga dapat kita katakan bahwa setiap lembaga seperti sekolah, keluarga, memiliki fungsi masing-masing yang sama-sama memiliki peranan dalam rangka menanggulangi degradasi nilai gotong royong,

dengan cara memberikan sosialisasi atau pembiasaan gotong royong kepada individu. Selain hal tersebut yang perlu kita pahami bersama yaitu kesadaran dari dalam diri setiap individu tentang menyikapi kedudukannya sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan orang lain disekitarnya, sehingga perlu menjalin kerjasama, dan membina hubungan baik atau tali silaturahmi dengan sesama manusia berdasarkan asas kerjasama, nilai, dan norma yang di sepakati, hal ini sesuai dengan uraian teori solidaritas yang mengatakan bahwa solidaritas sosial menunjuk satu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bajeng, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Upaya yang diambil sekolah dalam menanggulangi degradasi nilai gotong royong, yaitu Kegiatan jum'at bersih, kegiatan *zero*, Piket kelas *Even* perlombaan kelas terbersih dan terindah, guru dengan menggunakan metode pembelajaran kerja kelompok, dan pemasangan rambu-rambu sekolah. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi nilai gotong royong pada lingkungan sekolah yaitu Rasa malas akibat kurangnya sosialisasi dan pembiasaan sejak dini dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal, Perubahan sosial khususnya kemajuan teknologi, faktor pertemanan, dan strata sosial (kondisi ekonomi seseorang)

DAFTAR PUSTAKA

- Al Barry, M. Dahlan Yacub, 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah.
- _____. 2015. *Sosiologi Aspek Lingkungan Dan Masyarakat Maritim*. Makassar. Anugerah Mandiri.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Ke-4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elisanti, Rostini Tintin. 2009. *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunuwawan, Ary. H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong. Lexi. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Dwi. 2014. *Sosiologi untuk kelas X SMA & MA*. Solo: Global.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Paramita, Ade Tarina. 2015. "Pembangunan Nasional Melalui Revitalisasi Nilai Gotong-Royong Berdasarkan Pancasila" 22 Maret 2016
[https:// paramitaedukasi. files. wordpress. com. pdf](https://paramitaedukasi.files.wordpress.com.pdf).